

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif dalam bahasa Inggris berarti *Cooperate* yang memiliki arti bekerja sama dan saling membantu dalam suatu kelompok. Dalam kegiatan kooperatif, siswa dalam individual harus mampu memberikan informasi dan hasil yang menguntungkan kepada seluruh anggota kelompoknya. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja sama secara berkelompok yang setiap kelompoknya terdiri antara 4-6 siswa yang disusun secara heterogen. Di sini siswa mendapatkan dorongan bahwa siswa juga harus mampu berinteraksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat independen efektif diantara anggota kelompoknya.

Hal penting dalam model pembelajaran kooperatif yaitu siswa dilatih untuk selalu bekerja sama dengan yang lain sehingga setiap anggota kelompok tetap memberikan sumbangan prestasi terhadap kelompok, membantu teman yang dirasa kurang mengetahui sehingga membantu pengetahuan teman yang lain serta menciptakan sosial yang tinggi. Pembelajaran kooperatif mampu membentuk keterampilan interpersonal karena di dalam pembelajaran kooperatif terdapat unsur bekerjasama, saling membantu, tolong menolong, dan diskusi. Hal ini sesuai firman Allah dalam Q.S. Ali Imron Ayat 159.¹ Ayat tersebut berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmad dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah

¹Ahmad Zain Sarnoto dan Siti Maria Ulfa, “Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an”, *AoEJ: Academy of Education Journal*, vol 12 No 2 (2021), 294-299.

mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, memohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S Ali Imron : 159)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif yaitu siswa diharuskan mampu bekerja kelompok dan saling membantu satu sama lain dalam pembelajaran serta membantu siswa untuk aktif berdiskusi mengenai pelajaran yang berlangsung serta mampu memecahkan permasalahan yang ada secara bersama-sama sehingga mereka mampu berfikir secara bebas, motivasi belajar siswa meningkat dan memberikan peluang terhadap siswa dalam menyampaikan, menjelaskan, serta mengulang pelajaran dan membantu teman yang merasa kesusahan serta mengurangi persaingan antar siswa sehingga seluruh siswa mampu menguasai materi yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Slavin antara lain:

1) Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diraih ketika skor kelompok di atas ketentuan yang telah ditetapkan. Penghargaan tersebut dapat diraih ketika setiap anggota kelompok mampu saling bekerja sama, saling membantu, saling peduli dalam setiap kelompok.

2) Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung kepada pengetahuan disetiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok diharapkan mampu menguasai materi yang dipelajari sehingga mampu menghadapi tes secara mandiri tanpa bantuan anggota dari kelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan. Dengan

metode ini, seluruh peserta didik memiliki peluang dalam peningkatan kualitas dan prestasi kelompoknya.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni, tujuan pembelajaran kooperatif yaitu untuk melatih siswa agar mampu bekerja secara kelompok, saling menghargai pendapat orang lain serta mampu memberikan kesempatan kepada orang lain dalam mengemukakan pendapatnya.

Menurut Ibrahim, tujuan pembelajaran model kooperatif setidaknya memiliki tiga tujuan utama, diantaranya:

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif selain memiliki banyak tujuan sosial, namun model pembelajaran kooperatif juga mampu meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sehingga model ini mampu membuat siswa unggul dalam memahami dan menyelesaikan sesuatu yang rumit.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk menerima dan menghargai satu sama lain walaupun terdapat perbedaan latar belakang seperti ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Dengan latar belakang yang berbeda, siswa diharapkan tetap mampu bekerja sama, menyelesaikan tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan model kooperatif, belajar untuk saling memahami satu dengan yang lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial ini amat sangat penting karena sebagai makhluk sosial harus mampu bersosial dengan baik walaupun terdapat berbagai macam keberagaman.

d. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie, manfaat pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Siswa mampu meningkatkan kerjasama dengan siswa lain
- 2) Siswa mampu memberikan kesempatan kepada siswa lain
- 3) Meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran
- 4) Motivasi, harga diri serta sikap positif siswa dapat meningkat
- 5) Berkurangnya rasa ketidakpercayaan diri

- 6) Prestasi belajar siswa meningkat
- Menurut Lungren, terdapat manfaat pembelajaran kooperatif terhadap siswa dengan prestasi belajar rendah:
- 1) Pencerahan waktu dan tugas dapat meningkat
 - 2) Terjadinya perbaikan sikap
 - 3) Sadarnya penerimaan perbedaan individu menjadi lebih besar
 - 4) Berkurangnya konflik antar individu
 - 5) Tingkat pemahaman menjadi lebih tinggi
 - 6) Meningkatnya motivasi
 - 7) Meningkatnya hasil belajar
 - 8) Rasa kepekaan, toleransi, serta kebaikan budi semakin meningkat

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono, terdapat enam fase dalam pembelajaran kooperatif antara lain:

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Kegiatan Pendidik
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan dari pembelajaran • Mempersiapkan kondisi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dengan memberikan stimulus atau apersepsi
Fase 2 Menyajikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan tata cara dan urutan ataupun strategi dalam pembelajaran kooperatif • Menjelaskan tujuan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran
Fase 3 Membentuk tim-tim atau kelompok kecil dalam satu kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok-kelompok kecil • Menjelaskan apa saja yang harus dikerjakan disetiap kelompok • Menekankan bahwa setiap kelompok harus mampu bekerja sama dan setiap

	individu juga harus bertanggung jawab secara individu guna tercapainya tujuan dari kelompok
Fase 4 Membantu Kerja kelompok dan proses belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu atau membimbing peserta didik dalam belajar kelompok Bantuan yang diberikan berupa petunjuk, arahan, ataupun meminta peserta didik untuk mengulangi materi yang telah diajarkan
Fase 5 Mengevaluasi hasil dari pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menguji kemampuan peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk presentasi terkait apa yang telah dipelajari dan yang telah didiskusikan atau dengan cara yang lain selama evaluasi ditujukan demi tercapainya tujuan pembelajaran
Fase 6 Memberikan penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan apresiasi kepada kelompok maupun individu sesuai kriteria-kriteria prestasi yang telah disepakati²

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Two Stay Two Stray (TSTS) atau bisa disebut “dua tinggal dua tamu” merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana dalam satu kelas dibentuk beberapa kelompok kecil yang setiap kelompoknya terdiri antara 4 siswa. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan informasi dan hasil

²Heni Rita Susila dan Arief Qosim, *Strategi Belajar dan Pembelajaran untuk Mahasiswa FKIP*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 87. https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Belajar_dan_Pembelajaran_Untuk/5AJSEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran+kooperatif&pg=PA85&printsec=frontcover

informasi mereka kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan cara setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk saling berbagi informasi. Dengan model pembelajaran kooperatif secara sadar maupun tidak sadar siswa melakukan kegiatan menyimak dan berbicara sehingga siswa aktif dalam pembelajaran dan siswa tidak merasa jenuh dalam kelas sehingga memunculkan semangat siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Huda sebagai berikut:

1. Siswa melakukan kerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang
2. Guru memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk dibahas dan dikerjakan bersama kelompok masing-masing
3. Setelah selesai, masing-masing kelompok mengirimkan dua orang dari anggota kelompok untuk bertamu ke dua anggota dari kelompok lain
4. Dua anggota yang tetap berada pada kelompoknya, menyampaikan hasil kerja anggota kepada dua tamu dari kelompok lain
5. Dua anggota kelompok yang menjadi tamu kembali ke kelompok semula untuk membagikan informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kelompok lain untuk disampaikan ke anggota kelompok mereka sendiri
6. Yang terakhir, setiap kelompok membandingkan serta membahas hasil kerja mereka semua

Langkah awal yang dilakukan dalam model pembelajaran TSTS yaitu dalam satu kelas dibentuk kelompok-kelompok kecil dimana dalam satu kelompok terdiri dari empat orang. Setelah guru menyampaikan dan menerangkan materi, setiap kelompok diberikan tugas dan selanjutnya didiskusikan sesuai kelompoknya masing-masing. Setelah selesai, setiap kelompok mengirimkan dua orang untuk mencari informasi ke kelompok lain, dan dua orang lainnya menetap di kelompok sendiri untuk memberikan informasi kepada tamu. Kemudian setelah selesai, anggota kelompok yang menjadi tamu kembali ke

kelompok masing-masing untuk menyampaikan apa yang didapat dari kelompok lain kepada kelompok mereka sendiri.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Menurut Deliyana, kelebihan dari model pembelajaran TSTS antara lain:

1. Bisa diterapkan di berbagai kelas ataupun tingkatan
2. Kegiatan belajar siswa lebih bermakna
3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran
4. Mampu melatih siswa dalam menyampaikan pendapat
5. Menambah jiwa sosial dan kekompakan antar siswa
6. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa
7. Mampu meningkatkan semangat dan minat belajar siswa sehingga tercapainya prestasi belajar siswa

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran TSTS antara lain:

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lama
- 2) Kecenderungan hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang sering aktif
- 3) Dibutuhlan persiapan materi dan tenaga
- 4) Suasana dalam kelas menjadi gaduh³

3. Model Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional digunakan oleh pendidik pada umumnya. Model ini disajikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas terhadap siswa. Dengan metode ceramah, siswa dalam menerima pelajaran dengan mendengarkan apa yang guru sampaikan melalui lisan yang berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta, dan kemudian di akhir pembelajaran siswa diberi pertanyaan dan tugas untuk dikerjakan.⁴ Banyak guru yang menggunakan metode ceramah dikarenakan penggunaannya yang sederhana tanpa memerlukan pengorganisasian yang rumit dalam memimpin sebuah pembelajaran. Seorang pengajar mampu mengawasi kelas cermat dikarenakan

³ Riestiani Kadiriandi dan Yadi Ruyadi, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi di SMA Pasundan 3 Bandung", *Sosietas*, vol. 7 No. 2 (2017), 430.

⁴ Alim Peranginangin dkk, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang di Ajar dengan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional", *Jurnal Penelitian Fisikawan* Vol. 3 No. 1 (2020), 43.

komunikasi antara guru atau pengajar dengan siswa pada umumnya searah. Namun banyak kritik yang didapat dari metode ini sebab kurangnya guru dalam mengetahui kemampuan, bakat dan minat disetiap siswa dan kemungkinan banyak siswa yang salah pengertian dalam memahami apa yang disampaikan secara lisan oleh guru.

Metode konvensional disebut juga sebagai metode yang tradisional sebab metode ini sudah sejak dulu digunakan. Metode ini merupakan metode dimana guru dalam mentransfer pengetahuan, informasi, norma dan lain sebagainya dilakukan secara satu arah yaitu dengan cara penuturan secara lisan antara guru dengan siswanya. Guru dalam metode konvensional berperan sebagai penentu jalannya sebuah pembelajaran sedangkan siswa sebagai objek belajar yang berperan secara pasif. Karena pembelajaran hanya terpaku oleh guru. Dengan metode konvensional siswa hanya berperan pasif dalam pembelajaran dikarenakan siswa hanya menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Biasanya dengan metode ini, guru hanya memberikan topik tertentu, di tempat tertentu serta dengan alokasi tertentu pula.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional disebut juga metode ceramah yang mana dalam proses pembelajaran siswa menerima informasi langsung dari guru secara lisan dan metode ini membuat siswa menjadi pasif dan kurang mampu untuk berfikir secara kritis sehingga penguasaan materi yang telah diajarkan kurang maksimal. Model konvensional banyak mendapatkan kritikan sebab kurangnya memberi kesempatan siswa dalam berekspresi dalam kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajara konvensional merupakan penyelenggara pendidikan yang berstruktur yang hanya memperhatikan pencapaian materi, bukan memperhatikan pencapaian kompetensi siswa.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Shoimin, karakteristik dari pembelajaran konvensional yaitu:

- 1) Pembelajaran satu arah, yaitu pembelajaran hanya terpusat pada guru.
- 2) Terjadinya pendidikan yang pasif
- 3) Kurangnya interaksi antar siswa

- 4) Tidak ada pembentuka kelompok dalam kelas
- 5) Penilaian hanya terpusat pada tugas

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Konvensional

Langkah-langkah mpembelajaran konvensional dilakukan dengan empat fase, yaitu:

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Konvensional

Fase	PeranPengajar
Fase 1 Menyampaikan tujuan	Pendidik menyampaikan kepada siswa semua tujuan yang akan dicapai pada saat pembelajaran
Fase 2 Menyajikan informasi	Penyajian informasi dilakukan guru dengan menggunakan metode ceramah
Fase 3 Menguji pemahaman dan pemberian umpan balik	Pendidikmenguji seberapa jauh pemahaman siswa serta memberikan umpan balik
Fase 4 Memberikan kesempatan latihan	Pendidik memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah sebagai latihan

d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Hamdani terdapat keunggulan dan juga kelemahan dari pembelajaran konvensional. Keunggulan dari pembelajaran konvensional antara lain:

- 1) Penyaluran informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
- 2) Proses pentransferan ilmu bisadilakukan dengan cepat.
- 3) Mampu membangkitkan minat dalam informasi.
- 4) Menjadi cara yang paling baik bagi siswa yang cara belajarnya dengan mendengarkan.
- 5) Mudah dilakukan dalam proses pembelajaran

Kelemahan pembelajaran konvensional antara lain:

- 1) Mendengarkan bukan merupakan cara terbaik belajar bagi seluruh siswa.
- 2) Daya tarik siswa kurang dengan carapembelajaran yang diterapkan.
- 3) Kurang melatih berfikir kritis dalam pembelajaran.

- 4) Mengansumsi kepada siswa bahwa pembelajaran itu sama disetiap individu dan tidak bersifat pribadi.
- 5) Kurang mengajak siswa dalam melatih keterampilan sebuah proses.
- 6) Kurangnya pemantauan yang dilakukan guru saat belajar kelompok.
- 7) Siswa tidak mengetahui tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 8) Penekanan hanya berpatokan pada pemberian tugas⁵

4. Hasil Belajar

1) Definisi Hasil Belajar

Menurut Sudjana, hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa sesudah siswa melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar terdiri dari tiga ranah diantaranya ranah pengetahuan yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, kreasi atau proses mencipta. Ranah yang kedua yaitu ranah psikomotorik yang terdiri dari gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan/ketepatan, gerakan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative. Sedangkan ranah yang ketiga yaitu ranah sikap. Ranah sikap terdiri dari lima aspek, diantaranya penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.⁶

Menurut Romizoswki dalam menunjukkan hasil belajar dapat ditunjukkan dalam skema kemampuan, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan kognitif
Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan dalam membuat keputusan, memecahkan masalah dan juga berfikir logis.
2. Keterampilan psikomotor
Keterampilan ini lebih mengarah pada kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual.

⁵ Darmawan Harefa, *Monograf Penggunaan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design dalam Pembelajaran Fisika*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 29-33. https://www.google.co.id/books/edition/Monograf_PENGGUNAAN_MODEL_PEMBELAJARAN_M/5GJVEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+pembelajaran+konvensional&pg=PT40&printsec=frontcover

⁶ Sugiarto, *Mendongkrak Hasil Belajar Matematika Menggunakan PBL Berbantuan GCA*, (Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021) 4.

3. Keterampilan reaktif
Keterampilan reaktif ini berkaitan dengan perasaan, sikap, kebijaksanaan, dan juga *self control*.
4. Keterampilan interaktif
Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan dalam bersosial dan kemampuan dalam memimpin.
Gagne menyebutkan bahwa ada lima tipe hasil belajar yang mampu diraih oleh peserta didik, diantaranya:
 1. *Motor skill*
 2. *Verbal information*
 3. *Intellectual skills*
 4. *Attitudes*
 5. *Cognitive strategies*⁷

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Semua ini terjadi sebab manusia dalam mencapai keberhasilan tidak hanya mengandalkan fisik saja, namun yang lebih utama yaitu mengandalkan kinerja otak dalam berfikir dan melakukan sesuatu. Dimana otak adalah respon pertama dalam menggerakkan seluruh anggota badan manusia. Semua yang terjadi atas perintah kinerja otak. Menurut M. Dalyono, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdapat faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia yang meliputi faktor non sosial dan faktor sosial.

a) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia sendiri yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Yang termasuk faktor intern meliputi:

1) Faktor Inteligensi (Kecakapan)

Inteligensi atau kecakapan merupakan faktor pembawaan dari diri seseorang walaupun kadang juga bisa dilatih dengan adanya latihan-latihan tertentu. Inteligensi atau ranah kejiwaan ini merupakan sumber dari ranah-ranah kejiwaan

⁷ Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif Jigsaw pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2019), 8-9.

lainnya seperti ranah afektif (rasa) dan juga ranah psikomotor (karsa). Terdapat dua hal yang berkaitan dengan kecakapan kognitif ini yaitu cakup dalam menghafal prinsip-prinsip yang terdapat pada materi dan juga cakup dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip materi. Dengan kecakapan tersebut, siswa mampu memecahkan permasalahan dalam belajar dan juga mampu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan lain yang terjadi dalam kehidupan nyata.

2) Faktor Minat dan Motivasi

Minat merupakan suatu rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu hal ataupun aktivitas yang tanpa adanya keterpaksaan dari pihak manapun. Sedangkan motivasi merupakan segala hal yang mampu membuat seseorang berubah. Jika siswa minat terhadap pelajaran maka mereka akan semangat dalam belajar, maka hasil belajar yang mereka dapat akan memuaskan. Begitu pula dengan motivasi. Dimana motivasi yang merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu maka siswa yang mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar maka akan semangat dalam proses belajar. Sehingga ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

3) Faktor Cara Belajar

Maksud dari cara belajar di sini dapat dilihat dari bagaimana siswa dalam berkonsentrasi dalam pembelajaran, memahami materi, mengulang kembali materi yang telah dipelajari serta selalu berlatih soal.

b) Faktor Ekstern

Hasil belajar selain dipengaruhi faktor dari dalam diri seseorang atau faktor intern, faktor dari luar atau ekstern juga sangat mempengaruhi. Yang termasuk faktor dari luar atau ekstern yaitu faktor keluarga dan sekolah dan juga faktor masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena aktivitas di dalam keluarga tidak mengenal waktu dan lebih

lama dibandingkan di sekolah ataupun tempat lainnya. Dengan adanya lingkungan keluarga yang mendukung, maka dapat memberikan efek positif dan potensi besar terhadap keberhasilan anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan stimulus yang baik terhadap anak. Karena dengan keluarga yang harmonis maka hubungan antar keluarga akan berjalan lancar sehingga mampu mempengaruhi perilaku dan hasil kepribadian yang baik pula.

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting. Jika orang tua selalu aktif memperhatikan anak, mengetahui kemampuan anak, mengetahui kelemahan anak, maka orang tua mampu bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh anak tanpa adanya keterpaksaan. Orang tua juga harus aktif membimbing anak dalam belajar, jika anak dirasa kurang mampu untuk belajar mandiri di rumah, maka sebagai orang tua hendaknya tidak melarang anaknya untuk belajar kelompok bersama temannya. Sedangkan jika kemampuan anak rendah atau menurun, maka orang tua bisa mendatangkan guru privat atau guru les belajar bagi anak sehingga anak tidak merasa jemu dan memiliki gairah belajar yang tinggi. Dengan adanya orang tua yang selalu aktif membimbing anak, memperhatikan anak, sehingga hasil belajar anak tersebut akan meningkat.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal bagi anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta merupakan lingkungan yang berperan penting guna peningkatan hasil belajar siswa. Di sini semua kegiatan sudah terjadwal dan tertata dengan rapi. Dalam Lingkungan sekolah, siswa akan terbiasa dengan adanya aturan-aturan dan tata tertib. Karena lingkungan sekolah

merupakan lingkungan belajar yang berstruktur sistem organisasi yang baik.⁸

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat termasuk faktor eksternal dalam mempengaruhi hasil belajar. Faktor-aktor yang mempengaruhi hasil belajar anak dalam lingkungan masyarakat menjadi menurun antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat yang terlalu padat, berlebihan dalam menggunakan media massa, salah dalam memilih teman bergaul, dan adanya pengaruh negatif dalam kehidupan masyarakat di lingkungannya.⁹

3) Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar

Dalam kegiatan pengajaran, ada tugas pokok yang harus dilakukan oleh seorang pengajar yaitu salah satunya pengukuran dan penilaian hasil belajar. Seorang pengajar dalam melaksanakan tugasnya, harus mengetahui tugas pokok sebagai pengajar yaitu merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan pengajaran, serta memberikan bimbingan. Keempat tugas pokok pengajar ini merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam melaksanakan pengajaran, seorang pengajar harus mampu berupaya untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dimana siswa tidak mudah bosan untuk menerima pelajaran yang diberikan. Selalu memberikan motivasi, menyajikan bahan ajaran, serta mampu menggunakan metode dan media yang sesuai dan yang telah disiapkan.

Selain itu, seorang pengajar juga harus mampu mengolah dan menafsirkan hasil belajar siswa dan mampu mengambil keputusan, guna kepentingan dalam upaya peningkatan efektivitas pengajaran yang akan datang. Pengukuran dan penilaian hasil belajar memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam kegiatan belajar

⁸ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 69-71.

⁹ Andi Yurni Ulfa, *Psikologi Pendidikan*, (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2020), 113-114.
https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pendidikan/ZaA4EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktorlingkungan+masyarakat+yang+mempengaruhi+hasil+belajar&pg=PA113&printsec=frontcover

mengajar karena pengukuran dan penilaian hasil belajar berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan akhir proses belajar mengajar. Informasi dari data analisis pengukuran dan penilaian hasil belajar sangat diperlukan bagi pembuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seorang guru guna mencapai peningkatan mutu kegiatan belajar dalam kelas.

Pengukuran dan penilaian hasil belajar sangat bermanfaat dalam menyikapi pembelajaran kedepannya. Dengan ini seorang pengajar akan mengambil tindakan guna upaya keberhasilan suatu pendidikan. Apabila seorang guru kurang mampu menyadari, maka kegiatan belajar dinyatakan kurang berhasil dan tidak efektif karena seorang guru tidak mampu melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang sudah berjalan. Hal yang sama jika guru tidak mampu memahami kekurangan keberhasilan sejumlah siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dalam pembelajaran, maka siswa akan mengalami kesulitan belajar yang berkesinambungan dan akan menjadi fatal sehingga membuat siswa merasa tertekan dan tidak ada semangat lagi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan bimbingan terhadap siswa. Pemberian bimbingan ini diberikan sesuai latar belakang siswa. Data yang diperoleh dari kegiatan ini mampu melihat keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Apabila siswa telah berhasil menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik, maka siswa diberikan pengayaan dan apabila siswa belum mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik, maka siswa diberikan kegiatan-kegiatan dan bahan remedial.¹⁰

5. Pembelajaran Matematika

a. Definisi Matematika

Matematika memiliki banyak arti sesuai dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Matematika memiliki banyak fungsi dan peran dalam berbagai bidang. Terdapat banyak fungsi dan peranan matematika diberbagai bidang sehingga tidak mudah dala mendefinisikannya. Jika

¹⁰ Zulkifli Matondang dkk, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yayasan Kita Menulis, 2019), 8-13.

terdapat definisi matematika, maka definisi tersebut hanya bersifat tentatif, tergantung orang yang mendefinikannya. Matematika menurut kamus bahasa Indonesia merupakan ilmu yang mempelajari tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan, prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Matematika juga bisa didefinisikan dengan ilmu yang membahas mengenai angka-angka dan juga perhitungan, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, bentuk dan struktur, mempelajari hubungan pola, dan juga mempelajari mengenai sarana berpikir.

Matematika yang dipelajari di jenjang sekolah disebut matematika sekolah, yang mana matematika sekolah terdiri atas unsur-unsur atau bagian-bagian matematika yang dipilih guna untuk menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan disetiap siswa dan membentuk kepribadian siswa serta berpandu pada perkembangan IPTEK. Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern dan adanya teknologi yang semakin canggih, sehingga siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang mana kebanyakan siswa awalnya menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit karena matematika merupakan pelajaran yang berkaitan dengan angka-angka atau perhitungan-perhitungan yang membutuhkan pemahaman konsep berpikir yang dari abstrak ke konkret atau sebaliknya.

Matematika sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Karena tanpa kita sadari, dalam kehidupan kita hampir seluruh manusia mempelajari dan selalu berhubungan dengan yang namanya ilmu matematika, baik buruh bangunan, pedagang, ibu rumah tangga, bahkan anak-anak yang belum sekolahpun sudah menerapkan ilmu matematika dalam kehidupannya. Jadi semua kegiatan manusia tanpa kita sadari semuanya ada hubungannya dengan ilmu matematika.¹¹

Menurut Soerdjaji matematika memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

¹¹ Mahasiswa Tadris Matematika angkatan 2019, *Ruang Ketik Mahasiswa Kumpulan Essay Karya Mahasiswa*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), 89-92.

1. Memiliki objek kajian yang abstrak

Materi atau kajian matematika terdiri dari objek yang abstrak yang kebanyakan orang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Objek abstrak tersebut meliputi fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Yang dimaksud objek fakta dalam matematika merupakan suatu kesepakatan oleh para ahli matematika mengenai simbol, notasi, dan aturan dalam operasi hitung. Objek konsep menurut Shadiq dan Mustajab merupakan suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk melakukan klasifikasi terhadap suatu objek dan mampu menentukan apakah objek tersebut termasuk contoh dan bukan contoh. Sedangkan aturan dalam perhitungan atau pengerjaan matematika disebut objek operasi dalam matematika. Dan objek yang terakhir yaitu objek prinsip. Dimana fakta matematika ini merupakan hubungan dari beberapa objek dalam matematika seperti objek fakta dan konsep. Objek fakta dan konsep tersebut berhubungan juga dengan operasi dalam matematika.

2. Bertumpu pada kesepakatan

Untuk mempermudah memahami ilmu matematika, maka diperlukan suatu kesepakatan. Kesepakatan tersebut yaitu mengenai suatu fakta untuk dapat dikomunikasikan dengan mudah menggunakan bahasa matematika. Kesepakatan tersebut bisa mengenai simbol atau lambang-lambang dalam matematika.

3. Berpola pikir deduktif

Matematika menggunakan pola pikir deduktif atau dari khusus ke umum. Yang mana pola pikir matematika ini dalam pengerjaannya berdasarkan pembuktian kebenaran. Jadi pernyataan matematika ini dinyatakan kebenarannya jika pernyataan sebelumnya sudah diakui atau dibuktikan kebenarannya.

4. Konsisten dalam sistem

Matematika memiliki beberapa sistem. Sistem di dalam matematika berisi prinsip matematika yang mana prinsip tersebut ada yang terkait dan ada yang tidak terkait. Prinsip matematika yang terkait misal materi dalam ilmu aljabar. Prinsip dalam ilmu aljabar dimulai dari prinsip yang lebih kecil yang nantinya saling terkait

dengan prinsip-prinsip lainnya. Sedangkan prinsip yang tidak terkait contohnya sistem aljabar dengan sistem geometri. Aljabar dan geometri tidak saling terkait karena keduanya tidak memiliki hubungan prinsip. Menurut Wardhani (2010: 6) sistem dalam matematika berlaku hukum konsistensi. Hukum konsistensi dalam matematika ini maksudnya tidak terjadi adanya kontradiksi di dalam suatu makna ataupun kebenarannya, dan bertolak belakang dalam sebuah makna ataupun suatu kebenarannya dalam matematika.

5. Memiliki simbol yang kosong dari arti

Simbol-simbol dalam matematika bersifat abstrak dan tidak memiliki arti jika simbol tersebut tidak dikaitkan dengan konteks tertentu. Simbol matematika akan memiliki arti jika terdapat konteks pembahasan untuk mengartikan simbol tersebut.

6. Memerhatikan semesta pembicaraan

Simbol matematika akan memiliki arti jika terdapat konteks yang dibicarakan atau dalam hal ini terdapat ruang lingkup yang dibicarakan atau dinamakan semesta pembicaraan. Dengan adanya semesta pembicaraan, sehingga akan didapatkan hasil dari penyelesaian suatu pernyataan matematika.¹²

b. Definisi Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seorang pengajar dengan seorang pendengar serta melibatkan suatu sumber belajar yang terjadi di suatu lingkungan belajar.¹³ Penekanan dari pembelajaran yaitu ada pada usaha dalam rangka menumbuhkan aktivitas dari subjek didik. Subjek didik tersebut terdiri dari beberapa komponen diantaranya terdapat peserta didik, tujuan dari proses pembelajaran, materi ajar, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang diperlukan saat proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran akan berjalan dengan matang apabila semua sistem sudah direncanakan secara matang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

¹² Isrok'atun dan Amelia, Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 4-5.

¹³ Siti Nur Rohmah, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta:UAD PRESS, 2021), 3.

Terdapat banyak asumsi yang berkembang dalam proses pembelajaran. Asumsi-asumsi tersebut seperti tujuan dari pembelajaran yang mana suatu pembelajaran bertujuan dalam melakukan perbaikan terhadap kondisi yang ada. Oleh sebab itu, diperlukan suatu perencanaan dalam rangka untuk mewujudkan suatu desain pembelajaran. Selanjutnya, karena pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka diperlukan suatu perencanaan yang cara kerjanya atau prosesnya juga menggunakan pendekatan sistem. Desain dari pembelajaran dirancang sesuai dengan cara belajar disetiap siswa. Dimana cara belajar disetiap siswa berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sehingga diperlukan keahlian khusus dalam mendesain proses pembelajaran.¹⁴

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar yang bertujuan untuk mengembangkan pola berpikir dan mengolah logika peserta didik pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh pengajar dengan menggunakan berbagai metode agar proses belajar matematika bisa berjalan dengan optimal dan peserta didik dalam proses belajar mampu tumbuh dan berkembang secara efektif dan efisien.¹⁵

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika yaitu mampu membuat siswa dalam memecahkan masalah matematika, mampu melihat manfaat yang sistematis, mampu menggunakan penalaran yang abstrak karena dalam menyelesaikan masalah matematika membutuhkan penalaran abstrak, mampu mencari dan mengembangkan cara-cara yang baru untuk menggambarkan situasi dan permasalahan matematis. Selain itu, menurut Supardi (t.t), tujuan dalam pembelajaran matematika yaitu untuk melatih siswa untuk mampu menghadapi situasi dan kondisi dimana nantinya siswa harus mampu menghadapi perubahan dalam kehidupannya, sehingga dibutuhkan suatu pola berfikir matematika. Karena kehidupan nantinya yang semakin

¹⁴ Cut Morina Zubainur dan R.M. Bambang, *Bahan Ajar Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Matematika*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 6-7.

¹⁵ Diah Sunarsih dan Novi Yulianti, *Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Active Learning*, (Klaten: Lakeisha, 2021), 2.

komplek, bisa diselesaikan salah satunya dengan kemampuan memecahkan pola berpikir matematika. Dengan belajar matematika, maka siswa dilatih untuk mampu berfikir secara kritis, logis, serta mampu meningkatkan daya kreativitasnya. Mempelajari matematika sangat penting karena dalam kehidupan tidak lepas dengan aplikasi matematika. Selain itu, matematika juga mampu mengembangkan kesadaran seseorang tentang nilai-nilai secara esensial.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray*(TSTS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 2 Wonosari” oleh Okta Kusuma Dewi mahasiswi program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA N 2 Wonosari. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase disetiap indikator motivasi belajar, prestasi belajar, dan juga ketuntasan belajar ekonomi. Persentase motivasi belajar ekonomi mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,49%, yaitu dari 77,56% menjadi 84,05%. Persentase prestasi belajar ekonomi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,63% yaitu dari 84,37% menjadi 90%. Dan untuk persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 18,75 yaitu dari 81,25% menjadi 100%.

Persamaan penelitian yang penulis angkat yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), sedangkan perbedaannya, di sini peneliti meneliti terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa sedangkan penulis hanya meneliti tentang hasil belajar siswa. Dari sini penulis berharap dengan adanya persamaan tersebut mampu mendukung penelitian penulis menjadi lebih baik dan dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat diterapkan di kelas maupun sekolah lain.

2. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII-1 pada Materi Adab terhadap Orang Tua dan Guru MTs N 7

¹⁶ Isrok'atun dkk, *Pembelajaran Matematika dan Sains Secara Integratif Melalui Situation-Based Learning*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020), 17.

Aceh Besar” oleh Yulia Ismi Aziz mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VIII-1 MTs N 7 Aceh Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai persentase aktivitas guru dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 80,35 % menjadi 89,28 % dan nilai persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 60 % menjadi 80 % siswa yang telah tuntas secara individual maupun klasikal dengan ini model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian yang penulis angkat yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), sedangkan perbedaannya, di sini peneliti membahas tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak, sedangkan penulis membahas tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dari sini penulis berharap dengan adanya persamaan tersebut mampu mendukung penelitian penulis menjadi lebih baik dan dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat diterapkan di kelas maupun sekolah lain.

3. Penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Siswa Kelas V Mim Hadimulyo Tahun Pelajaran 2018/2019” oleh mahasiswi Dewi Novitasari Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Tahun 2018. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS siswa dengan model pembelajaran TSTS. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata siswa terjadi peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 81,13% kemudian pada siklus II naik menjadi 90,43%.

Persamaan penelitian yang penulis angkat yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), sedangkan perbedaannya, di sini peneliti membahas tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sedangkan penulis membahas tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dari sini penulis berharap dengan adanya persamaan tersebut mampu mendukung penelitian penulis menjadi lebih baik dan

dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat diterapkan di kelas maupun sekolah lain.

C. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan sebuah kebutuhan hidup yang perlu diusahakan dan diupayakan disetiap individu karena dengan adanya belajar, seseorang mampu mengetahui segala sesuatu yang awalnya belum diketahui.¹⁷ Namun problem utama pembelajaran yang kita amati saat ini yaitu kurang mampu membelajarkan peserta didik dalam arti substansial. Dalam kegiatan belajar harus dimaknai dengan adanya suatu proses membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga terjadi adanya perubahan pada individu. Maka yang aktif membangun adalah peserta didik, pendidik hanya sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator. Salah satu yang menyebabkan problem tersebut terjadi karena adanya pendidik yang kurang memahami mengenai konsep, teori, dan model pembelajaran.¹⁸ Model pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Ketika seorang pendidik mampu menerapkan model pembelajaran sesuai kondisi siswa dan kelas, maka semangat belajar siswa meningkat dan hasil belajar merekapun akan meningkat sehingga tujuan dari pendidikan mampu diraihnya.

Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berisi sekumpulan rumus abstrak sehingga masih banyak orang yang mengalami kesusahan dalam mempelajarinya dan membuat kebanyakan siswa merasa tidak tertarik dengan pelajaran matematika. Hal ini tidak akan semakin menjadi ketika seorang pendidik mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan tidak membuat siswa bosan dalam pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang mampu membuat siswa tidak mudah bosan dan menjadikan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif melatih siswa lebih aktif dalam kelas karena model ini lebih terfokus kepada siswa. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga mampu melatih kemampuan berpikir siswa melalui pembelajaran yang tercipta dari kegiatan sosial, seperti diskusi, kerja kelompok, menyampaikan informasi dan juga menyanggah pendapat.

¹⁷ Muhammad Chirzin, *Karena Pendidikan itu Sangat Penting*, (Makassar), 89.

¹⁸ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 17.

Model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), mengharuskan siswa dalam menyampaikan informasi dan juga memperoleh informasi tidak hanya dari kelompok sendiri, melainkan bisa dari kelompok lain. Setiap kelompok mengirimkan dua orang untuk mencari informasi ke kelompok lain, dan dua orang lainnya menetap di kelompok sendiri untuk memberikan informasi kepada tamu. Kemudian setelah selesai, anggota kelompok yang menjadi tamu kembali ke kelompok masing-masing untuk menyampaikan apa yang didapat dari kelompok lain kepada kelompok mereka sendiri, sehingga model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu mendorong siswa lebih aktif, baik dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, mencari jawaban, maupun menerima informasi dari teman lainnya.

Berdasarkan landasan teori di atas, peneliti menggambarakan sebuah kerangka berfikir sebagai berikut

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan awal mengenai pertanyaan dari rumusan masalah dan dinyatakan dalam kalimat tanya. Dikatakan sebagai dugaan awal atau sementara dikarenakan jawaban belum dinyatakan sesuai fakta-fakta empiris seperti pengumpulan, pengolahan, serta analisis data. Namun hanya baru dinyatakan sesuai teori yang relevan saja.¹⁹ Hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian dapat berupa positif ataupun negatif. Berdasarkan teori di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran matematika di MTs Manba'ul Ulum Kudus

H_0 : Tidak terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran matematika di MTs Manba'ul Ulum Kudus

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.